

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian terdahulu

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan dapat melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri yaitu penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini.

1. **Wiratama & Budiarta (2015)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, dan akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit auditor Kantor Akuntan Publik di Denpasar. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei dengan kuesioner. Semua auditor Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di *Directory* IAPI di Denpasar menjadi populasi dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 52 auditor yang menjadi responden. Analisis data dilakukan dengan metode regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa secara parsial independensi, pengalaman kerja, *due professional care* dan akuntabilitas auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Persamaan Penelitian :

- a. Menggunakan variabel independen yaitu independensi dan *due professional care*.
- b. Menggunakan variabel dependen yaitu kualitas audit
- c. Menggunakan alat analisis regresi berganda

Perbedaan Penelitian :

- a. Penelitian sebelumnya hanya menggunakan variabel independen sementara penelitian ini menggunakan variabel moderasi yaitu etika auditor
- b. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel KAP di Denpasar sementara penelitian ini menggunakan sampel KAP di Surabaya

2. **Winda (2014)**

Penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kompetensi, independensi, tekanan waktu, dan etika auditor terhadap kualitas audit. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas audit yang dilakukan oleh auditor yang memiliki kompetensi dan independensi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di kantor akuntan publik di Jakarta yang ada sebanyak 171 responden. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini yaitu adalah kompetensi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas audit, independensi ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas audit, tekanan waktu memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap kualitas audit, dan etika memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Persamaan :

- a. Variabel yang digunakan adalah independensi dan etika.
- b. Menggunakan alat analisis regresi berganda.

Perbedaan :

- a. Penelitian sebelumnya hanya menggunakan variabel independen sementara penelitian ini menggunakan variabel moderasi yaitu etika auditor
- b. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel KAP di Jakarta sementara penelitian ini menggunakan sampel KAP di Surabaya

3. Anugerah (2014)

Penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kompetensi, independensi, *due professional care*, dan etika auditor terhadap kualitas (survei pada kantor akuntan publik korwil Padang dan sekitarnya) terhadap kualitas audit. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 21 kantor akuntan publik dan sampel yang digunakan adalah auditor yang bekerja di kantor akuntan publik korwil Padang dan sekitarnya sebanyak 105 responden. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini adalah kompetensi dan *due professional care* berpengaruh positif sedangkan independensi dan etika berpengaruh negatif.

Persamaan :

- a. Variabel yang digunakan adalah independensi dan *due professional care*.
- b. Teknik analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis.

Perbedaan :

- a. Penelitian sebelumnya hanya menggunakan variabel independen sementara penelitian ini menggunakan variabel moderasi yaitu etika auditor
- b. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel KAP di wilayah Padang sementara penelitian ini menggunakan sampel KAP di Surabaya

4. **Tjun Tjun (2013)**

Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi dan independensi pada kualitas audit. Populasi penelitian ini adalah kantor akuntan publik di Jakarta Pusat. Adapun yang menjadi sampel penelitian ini adalah seluruh auditor KAP yang berada di wilayah Jakarta Pusat dengan asumsi setiap KAP memiliki kurang lebih 5 orang auditor. Kuesioner yang kembali adalah sebanyak 32 kuesioner dari KAP yang berada di wilayah Jakarta Pusat. Alat metode analisa menggunakan analisa kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit dan independensi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit secara parsial tetapi kompetensi dan independensi berpengaruh terhadap kualitas audit secara bersamaan.

Persamaan :

- a. Menggunakan variabel independensi sebagai variabel independensi.
- b. Populasi penelitian pada kantor akuntan publik

Perbedaan :

- a. Penelitian sebelumnya hanya menggunakan variabel independen sementara penelitian ini menggunakan variabel moderasi yaitu etika auditor
- b. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel KAP di Jakarta Pusat sementara penelitian ini menggunakan sampel KAP di Surabaya
- c. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel kompetensi sementara penelitian ini menggunakan tambahan variabel *due professional care*

5. **Badjuri (2011)**

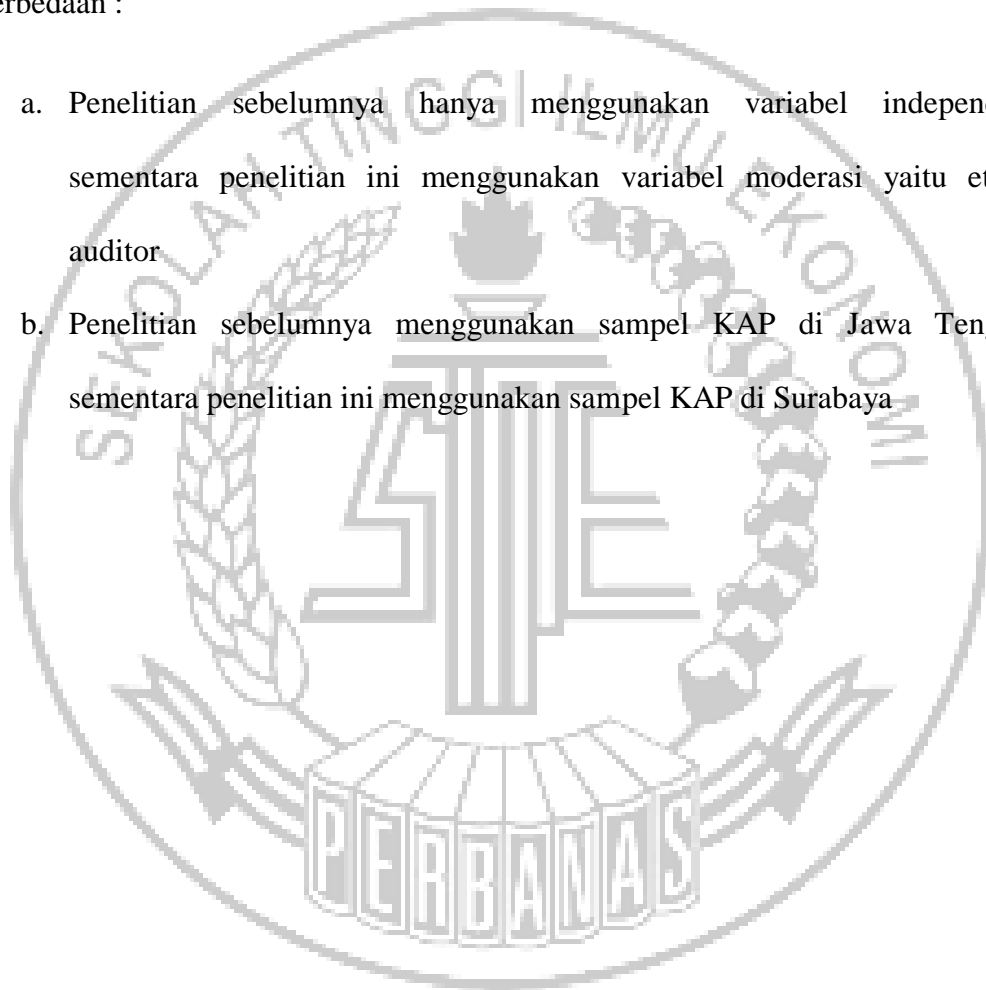
Penelitiannya ini untuk menguji pengaruh independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Populasi dalam penelitiannya adalah auditor KAP di Jawa Tengah. Penentuan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria auditor yang memiliki pengalaman minimal 2 tahun. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden pada 15 KAP di kota Semarang, 4 KAP di kota Solo dan 1 di kota Purwokerto. Sedangkan untuk pengujian hipotesis penelitian menggunakan alat analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa independensi dan akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit. Semakin tinggi sikap independensi dan akuntabilitas yang dimiliki auditor maka akan meningkatkan kualitas audit sedangkan pengalaman dan *due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Persamaan :

- a. Menguji pengaruh independensi dan due professional care terhadap kaulitas audit
- b. Menggunakan alat analisis regresi berganda.

Perbedaan :

- a. Penelitian sebelumnya hanya menggunakan variabel independen sementara penelitian ini menggunakan variabel moderasi yaitu etika auditor
- b. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel KAP di Jawa Tengah sementara penelitian ini menggunakan sampel KAP di Surabaya



KOMPONEN	PENULIS				
	Wiratama dan Budiarta (2015)	Winda (2014)	Anugerah (2014)	Lauw (2012)	Badjuri (2011)
JUDUL PENELITIAN	tentang pengaruh independensi, pengalaman kerja, <i>due professional care</i> , dan akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit auditor	pengaruh kompetensi, independensi, tekanan waktu, dan etika auditor terhadap kualitas audit	pengaruh kompetensi, independensi, <i>due professional care</i> , dan etika auditor terhadap kualitas	pengaruh kompetensi dan independensi pada kualitas audit	pengaruh independensi, pengalaman, <i>due professional care</i> dan akuntabilitas terhadap kualitas audit
LOKASI PENELITIAN	Kota Denpasar	Kota Jakarta	Wilayah Padang	Jakarta Pusat	Jawa Tengah
METODE DAN ALAT PENELITIAN	metode regresi linier berganda	analisis regresi berganda	metode kuantitatif dengan analisis regresi berganda	analisa kuantitatif	analisis regresi berganda
LOKASI PENELITIAN	Kota Denpasar	Kota Jakarta	Wilayah Padang	Jakarta Pusat	Jawa Tengah
KESIMPULAN	secara parsial independensi, pengalaman kerja, <i>due professional care</i> dan akuntabilitas auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.	kompetensi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas audit, independensi ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas audit, tekanan waktu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit, dan etika memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap kualitas audit.	kompetensi dan <i>due professional care</i> berpengaruh positif sedangkan independensi dan etika berpengaruh negatif.	bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit dan independensi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit secara parsial tetapi kompetensi dan independensi berpengaruh terhadap kualitas audit secara bersamaan.	

Tabel 2.1 Tabel Ringkasan Hasil Penelitian

2.2 Landasan teori

Teori-teori dalam hipotesis ini didukung dengan perumusan hipotesis dan bagaimana hasil penelitian dalam menjelaskan landasan teori.

2.2.1 Teori Agency

Teori keagenan (*Agency Theory*) Jensen dan meckling (1976) adalah teori yang menjelaskan mengenai konflik yang tercipta antara pihak manajemen perusahaan selaku agen dengan pemilik perusahaan selaku *principal*. *Principal* sebagai pemilik perusahaan selalu ingin mendapatkan segala informasi mengenai aktifitas perusahaan, terutama jika aktifitas-aktifitas tersebut terkait dengan investasi atau dana yang mereka investasikan dalam perusahaan tersebut. Melalui laporan pertanggungjawaban yang dibuat oleh *agent* dan *principal* memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan sekaligus sebagai alat penilaian atas kinerja agent selama periode tertentu. *Agent* cenderung melakuakn berbagai tindakan untuk membuat laporan pertanggungjawabannya terlihat baik dan menghasilkan keuntungan bagi *principal* sehingga kinerjanya dianggap baik, walaupun kenyataannya tidak demikian. Untuk mencegah terjadinya hal tersebut, diperlakukam pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak ketiga yang independen, yaitu auditor, hal ini membuat laporan keuangan yang dibuat oleh *agent* dapat lebih *reliable*.

2.2.2 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan

pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (Pancawati Hardiningsih : 2010). Kualitas audit sebagai suatu kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kemampuan teknis auditor sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor tersebut. Kualitas audit ini sangat penting karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan (De Angelo, 1981).

De Angelo (1981) berargumentasi bahwa kualitas audit secara langsung berhubungan dengan ukuran dari perusahaan audit, dengan proksi untuk ukuran perusahaan audit adalah jumlah klien. Perusahaan audit yang besar adalah dengan jumlah klien yang lebih banyak. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan audit yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan audit yang kecil. Karena perusahaan audit yang besar jika tidak memberikan kualitas audit yang tinggi akan kehilangan reputasinya, dan jika ini terjadi maka dia akan mengalami kerugian yang lebih besar dengan kehilangan klien. Menurut Christiawan (2003) menyatakan kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Auditor yang kompeten adalah auditor yang “mampu” menemukan adanya pelanggaran

sedangkan auditor yang independen adalah auditor yang "mau" mengungkapkan pelanggaran tersebut (Achmat, 2011).

Berdasarkan pengertian tentang kualitas audit diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan sebagai suatu kemungkinan dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang terdapat pada laporan keuangan sebagai bahan pengambilan keputusan investor untuk membuat keputusan investasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit menurut Widagdo *et al.*, (2002) yaitu pengalaman melakukan audit, memahami industri klien, responsif atas kebutuhan klien, taat pada standar umum, independensi, sikap hati-hati, komitmen terhadap kualitas audit, keterlibatan pimpinan KAP, melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat, keterlibatan komite audit, standar etika yang tinggi, dan tidak mudah percaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 7 atribut kualitas audit yang berpengaruh terhadap kepuasan klien, antara lain pengalaman melakukan audit, memahami industri klien, responsif atas kebutuhan klien, taat pada standar umum, komitmen terhadap kualitas audit dan keterlibatan komite audit. Sedangkan 5 atribut lainnya yaitu independensi, sikap hati-hati, melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat, standar etika yang tinggi dan tidak mudah percaya, tidak berpengaruh terhadap kepuasan klien. (Alim, 2007)

2.2.3 Independensi

Independensi merupakan terjemahan kata *independence* yang berasal dari Bahasa Inggris, yang artinya “dalam keadaan independen”, adapun arti kata independen bermakna ”tidak tergantung atau dikendalikan oleh (orang lain atau benda), tidak mendasarkan pada diri pada orang lain, bertindak atau berpikir

sesuai dengan kehendak hati, bebas dari pengendalian orang lain, tidak dipengaruhi oleh orang lain. Independensi dalam *The CPA Handbook* menurut E.B Wilcox merupakan standar auditing yang bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain dan tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 1998).

Independensi mencakup dua aspek yaitu independensi dalam fakta (*in fact*) dan independensi dalam penampilan (*in appearance*). Independensi *in fact* merupakan kemampuan auditor untuk bersikap bebas, jujur, dan objektif dalam melakukan penugasan audit. Sedangkan independensi *in appearance* adalah independensi yang dipandang dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang di audit yang mengetahui hubungan antara auditor dengan kliennya. Auditor akan dianggap tidak independen apabila auditor tersebut mempunyai hubungan tertentu (misalnya hubungan keluarga, hubungan keuangan) dengan kliennya yang dapat (Badjuri, 2011).

Menurut Elfarini (2007) Akuntan publik atau auditor independen dalam tugasnya mengaudit perusahaan klien memiliki posisi yang strategis sebagai pihak ketiga dalam lingkungan perusahaan klien yakni ketika akuntan publik mengemban tugas dan tanggung jawab dari manajemen (agen) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dikelolanya. Manajemen ingin supaya

kinerjanya terlihat selalu baik dimata pihak eksternal perusahaan terutama pemilik (prinsipal). Akan tetapi disisi lain, pemilik (*principal*) menginginkan supaya auditor melaporkan dengan sejujurnya keadaan yang ada pada perusahaan yang telah dibiayainya. Uraian di atas memperlihatkan adanya suatu kepentingan yang berbeda antara manajemen dan pemakai laporan keuangan (Tjun Tjun, 2012). Menurut Tjun Tjun (2012) independensi dapat diukur melalui lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor dan pemberian jasa non audit. Independensi adalah dimana keadaan seorang auditor harus bekerja sendiri tanpa dibantu oleh orang lain. Seorang auditor akan membuat opininya tanpa dipengaruhi oleh siapapun atau hal-hal yang mengompromikan kearifan profesional dengan demikian auditor dapat bertindak dengan integritas penuh dan tidak berpihak.

2.2.4 Due Professional Care

Menurut Singgih et al., (2010), *due professional care* memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Auditor diharapkan memiliki kesungguhan dan kecermatan dalam melaksanakan tugas profesional audit serta pada saat menerbitkan laporan temuan (Jhonson, 2002). Auditor haruslah cermat serta kritis dalam mendeteksi kecurangan yang ada dalam laporan keuangan perusahaan. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2011) Seksi 230 paragraf 01 bahwa “Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*)”. Penting bagi auditor mengimplementasikan *due professional care* dalam pekerjaan auditnya. Penelitian yang dilakukan oleh Singgih, dkk.,

(2010) memberikan bukti empiris bahwa kualitas audit, dipengaruhi secara simultan salah satunya oleh faktor *due professional care*. Kemahiran yang dimiliki auditor berguna dalam proses pengauditan suatu laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan harus bebas dari kesalahan saji material. Kemahiran memeriksa dengan penuh kecermatan yang tinggi serta berpikir kritis terhadap bukti audit menjadi penting guna menghasilkan opini yang berisi tentang evaluasi untuk perusahaan.

2.2.5 Etika Aditor

Menurut Boynton, 2002 etika berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) etika berarti nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Etika (*ethics*) berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang berarti karakter. Kata lain untuk etika ialah *moralitas* (*morality*) yang berasal dari bahasa Latin *mores*, yang berarti kebiasaan (Suryanto, 2012). Lestari (2012) mengemukakan bahwa etika sebagai seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi (Winda, 2014). Dikarenakan moralitas selalu berpusat pada benar atau salahnya dalam berperilaku maka etika berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana orang akan berperilaku terhadap sesamanya (Suryanto, 2014). Auditor harus mematuhi kode etik yang ditetapkan. Pelaksanaan audit harus mengacu pada standar audit ini, dan auditor wajib mematuhi kode etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit. Kode etika ini dibuat bertujuan untuk mengatur hubungan antara : (1) auditor dengan rekan

sekerjanya, (2) auditor dengan atasannya, (3) auditor dengan auditan (objek pemeriksanya), dan (4) auditor dengan masyarakat.

Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia merupakan norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan dengan klien, antara akuntan dengan sejawatnya, dan antara profesi dengan masyarakat. Keberadaan kode etik menyatakan secara eksplisit beberapa kriteria tingkah laku yang harus ditaati oleh suatu profesi. Salah satu hal yang membedakan profesi akuntan publik dengan profesi lainnya adalah tanggungjawab profesi akuntan publik dalam melindungi kepentingan publik. Oleh karena itu, tanggungjawab profesi akuntan publik tidak hanya terbatas pada kepentingan klien atau pemberi kerja. Ketika bertindak untuk kepentingan publik, setiap akuntan harus mematuhi dan menerapkan seluruh prinsip dasar dan aturan etika profesi yang diatur.

Ariyanto (2010) , etika (praxis) diartikan sebagai nilai-nilai atau norma-norma moral yang mendasari perilaku manusia. Etos didefinisikan sebagai ciri-ciri dari suatu masyarakat atau budaya. Etos kerja, dimaksudkan sebagai ciri-ciri dari kerja, khususnya pribadi atau kelompok yang melaksanakan kerja, seperti disiplin, tanggung jawab, dedikasi, integritas dan transparansi. Etika (umum) didefinisikan sebagai perangkat prinsip moral atau nilai. Dengan kata lain, etika merupakan ilmu yang membahas dan mengkaji nilai dan norma moral. Etika (luas) berarti keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya. Etika (sempit) berarti seperangkat nilai atau prinsip moral yang berfungsi sebagai panduan untuk berbuat, bertindak atau berperilaku. Karena berfungsi sebagai

panduan, prinsip-prinsip moral tersebut juga berfungsi sebagai kriteria untuk menilai benar/salahnya perbuatan/perilaku.

Pengertian Kode etik adalah nilai-nilai, norma-norma, atau kaidah-kaidah untuk mengatur perilaku moral dari suatu profesi melalui ketentuan-ketentuan tertulis yg harus dipenuhi dan ditaati setiap anggota profesi. Kode etik harus berisi mengenai apa yang boleh, apa yang tidak boleh dilakukan oleh anggota profesi, apa yang harus didahulukan, apa yang boleh dikorbankan oleh profesi ketika menghadapi situasi konflik atau dilematis, tujuan dan cita-cita luhur profesi, bahkan sanksi yang akan dikenakan kepada anggota profesi yang melanggar kode etik. Terdapat dua tujuan utama dari kode etik yaitu kode etik bertujuan melindungi kepentingan masyarakat dari kemungkinan kelalaian, kesalahan atau pelecehan, baik disengaja maupun tidak disengaja oleh anggota profesi dan kode etik bermaksud melindungi keluhuran profesi dari perilaku menyimpang oleh anggota profesi. Kode etik dapat berfungsi dengan optimal, minimal ada 2 (dua) syarat yang harus dipenuhi yaitu kode etik harus dibuat oleh profesinya sendiri, kode etik tidak akan efektif apabila ditentukan oleh pemerintah atau instansi di luar profesi itu pelaksanaan kode etik harus diawasi secara terus-menerus. Setiap pelanggaran akan dievaluasi dan diambil tindakan oleh suatu dewan yang khusus dibentuk. Penelitian yang dilakukan Maryani dan Ludigdo (2001) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi sikap dan perilaku etis akuntan serta faktor yang dianggap paling dominan pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku tidak etis akuntan. Hasil yang diperoleh dari kuesioner tertutup menunjukkan bahwa terdapat sepuluh faktor yang

dianggap oleh sebagian besar akuntan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Sepuluh faktor tersebut adalah religiusitas, pendidikan, organisasional, emotional quotient, lingkungan keluarga, pengalaman hidup, imbalan yang diterima, hukum, dan posisi atau kedudukan (Alim, 2007)

Peranan auditor, Audit membutuhkan pengabdian yang besar pada masyarakat dan komitmen moral yang tinggi. Masyarakat menuntut untuk memperoleh jasa para auditor publik dengan standar kualitas yang tinggi, dan menuntut mereka untuk bersedia mengorbankan diri. Itulah sebabnya profesi auditor menetapkan standar teknis dan standar etika yang harus dijadikan panduan oleh para auditor dalam melaksanakan audit. Standar etika diperlukan bagi profesi audit karena auditor memiliki posisi sebagai orang kepercayaan dan menghadapi kemungkinan benturan-benturan kepentingan. Kode etik atau aturan etika profesi audit menyediakan panduan bagi para auditor profesional dalam mempertahankan diri dari godaan dan dalam mengambil keputusan-keputusan sulit. Jika auditor tunduk pada tekanan atau permintaan tersebut, maka telah terjadi pelanggaran terhadap komitmen pada prinsip-prinsip etika yang dianut oleh profesi. Oleh karena itu, seorang auditor harus selalu memupuk dan menjaga kewaspadaannya agar tidak mudah takluk pada godaan dan tekanan yang membawanya ke dalam pelanggaran prinsip-prinsip etika secara umum dan etika profesi. etis yang tinggi; mampu mengenali situasi-situasi yang mengandung isu-isu etis sehingga memungkinkannya untuk mengambil keputusan atau tindakan yang tepat.

Beragam masalah etis berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan auditing. Banyak auditor menghadapi masalah serius karena mereka melakukan

hal-hal kecil yang tak satu pun tampak mengandung kesalahan serius, namun ternyata hanya menumpuknya hingga menjadi suatu kesalahan yang besar dan merupakan pelanggaran serius terhadap kepercayaan yang diberikan. Untuk itu pengetahuan akan tanda-tanda peringatan adanya masalah etika akan memberikan peluang untuk melindungi diri sendiri, dan pada saat yang sama, akan membangun suasana etis di lingkungan kerja. Masalah-masalah etika yang dapat dijumpai oleh auditor yang meliputi permintaan atau tekanan untuk (1) Melaksanakan tugas yang bukan merupakan kompetensinya (2) Mengungkapkan informasi rahasia (3) Mengkompromikan integritasnya dengan melakukan pemalsuan, penggelapan, penyuapan dan sebagainya (3) Mendistorsi obyektivitas dengan menerbitkan laporan-laporan yang menyesatkan.

2.2.6 Hubungan independensi auditor terhadap kualitas audit

Kualitas audit adalah hasil yang dapat dipertanggungjawabkan dari auditor independen. Disisi lain Independensi merupakan hal pokok yang paling penting untuk keprofesian sebagai auditor. Independensi sebagai faktor dalam penyampaian opini pada laporan keuangan yang telah diaudit. Auditor dalam penyampaian opini tanpa dipengaruhi oleh pihak-pihak terkait. Auditor harus senantiasa waspada terhadap informasi pihak-pihak terkait ketika mereviu catatan atau dokumen selama audit berlangsung. Semakin seorang auditor berkualitas maka diharapkan audit yang dihasilkan semakin independen. Setiawan, et.al (2012) menemukan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan ketika mengukur independensi auditor tidak diturunkan dari sikap mental auditor. Penelitian Hardiningsih, (2010) mengungkapkan bahwa

independensi auditor dengan memakai indikator *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Ini bertentangan dengan penelitian Badjuri, (2011) bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.2.7 Hubungan *due professional care* terhadap kualitas audit

Menurut Louwers, et.al (2008) kegagalan audit dalam kasus *fraud* transaksi pihak-pihak terkait disebabkan karena kurangnya sikap skeptis dan *due professional care* auditor. Sikap kehati-hatian yang dimiliki auditor diharapkan mampu mendeteksi adanya kecurangan dalam pelaporan laporan keuangan. Kemahiran yang dimiliki auditor harus kuat sehingga nantinya sikap kehati-hatian akan berdampak untuk menjadikan opini yang kritis dan berkualitas (Achmat, 2011). Menurut penelitian yang dilakukan Achmat, (2011) *due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa *due professional care* tidak mempengaruhi peningkatan kualitas audit yang dihasilkan. Semakin auditor berpengalaman dalam melakukan audit ternyata belum tentu dapat meningkatkan kualitas hasil audit. Semakin auditor mahir/ahli/kompeten dalam melakukan audit ternyata belum tentu mendorong meningkatnya kualitas audit. Hal ini bertentangan dengan pendapat dari Suryanto, (2014) bahwa *due professional care* atau kemahiran dan kecermatan mempunyai pengaruh yang positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.2.8 Hubungan Independensi terhadap kualitas audit melalui etika auditor sebagai variabel pemoderasi

Independensi merupakan bagian dari prinsip kode etika profesional. Seorang auditor harus mempertahankan obyektivitas dan bebas dari konflik

kepentingan dalam melaksanakan tanggung jawab profesional. Seorang auditor dalam praktek publik harus independen dalam kenyataan dan dalam penampilan ketika memberikan jasa auditing dan jasa attestasi lainnya. Etika auditor merupakan ilmu tentang penilaian hal yang baik dan hal yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral. Guna meningkatkan kinerja auditor, maka auditor dituntut untuk menjaga standar perilaku etis untuk menghasilkan audit yang berkualitas (Winda, 2014). Penelitian yang dilakukan Maryani dan Ludigdo (2001) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi sikap dan perilaku etis akuntan serta faktor yang dianggap paling dominan pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku tidak etis akuntan. Hasil yang diperoleh dari kuesioner tertutup menunjukkan bahwa terdapat sepuluh faktor yang dianggap oleh sebagian besar akuntan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Sepuluh faktor tersebut adalah religiusitas, pendidikan, organisasional, emotional quotient, lingkungan keluarga, pengalaman hidup, imbalan yang diterima, hukum, dan posisi atau kedudukan (Alim, 2007). Ada penelitian mengatakan bahwa etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit menurut Winda (2014), Putu (2014), Eko (2015), dan ada penelitian mengatakan etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit menurut Suryanto (2014).

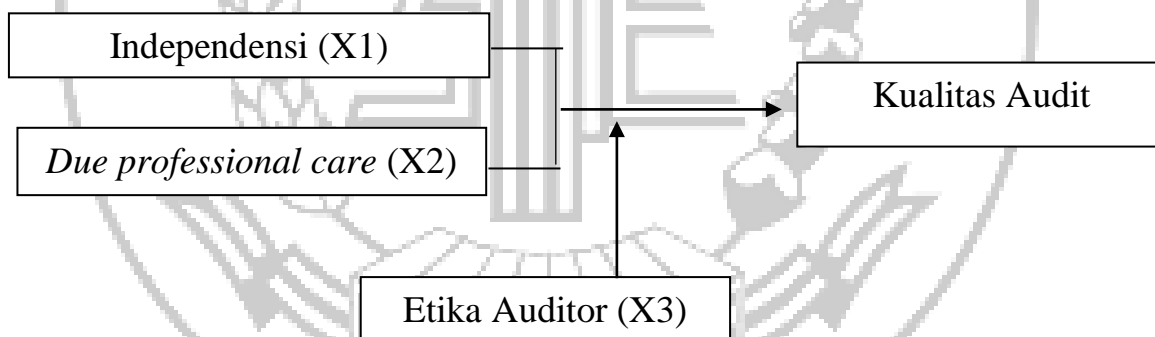
2.2.9 Hubungan *due professional care* terhadap kualitas audit melalui etika auditor sebagai variabel pemoderasi

Penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme professional. Skeptisme professional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan

evaluasi secara kritis bukti audit. Oleh karena bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, skeptisme profesional harus digunakan selama proses tersebut (Badjuri, 2011). Rahman (2009) dalam Singgih (2010) memberikan bukti empiris bahwa *due professional care* merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit. *Due Professional Care* juga penting diterapkan oleh auditor di dalam pelaksanaan tugas- tugas auditnya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan atau pengaruh dari independensi dan *due professional care* terhadap kualitas audit. Sehingga dari penjelasan tersebut dapat digambarkan dalam bentuk bagan yang disajikan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan uraian teoritis, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : Independensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

H2 : *Due professional care* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

H3 : Etika auditor memoderasi hubungan antara independensi dengan kualitas audit

H4 : Etika auditor memoderasi hubungan antara *Due professional care* dengan kualitas audit.

